



JOURNAL IDEA OF HISTORY

e-ISSN 2014-4393

p-ISSN 2598-7828

Volume 2 No. 2 Juli - Desember 2019

JOURNAL IDEA OF HISTORY Volume 2 No. 2 Juli - Desember 2019



Jurusan Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo
Kendari

Journal Idea Of History

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UHO
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

Editor-In-Chief

Dr. Aslim, S.S., M.Hum.

Editor

Dra. Aswati M., M.Hum
Dr. La Ode Ali Basri, S.Pd., M.Si.
Dr. Basrin Melamba, S.Pd., M.A.
Fatma, S.Pd., M.A.
Faika Burhan, S.S., M.A.
Raemon, S.Sos., M.A.
Sarman, S.Pd., M.Pd.
Hasni Hasan, S.Pd., M.Si.
Suharni Suddin, S.Pd., M.Pd.
Evang Asmawati, S.Pd., M.Hum.
Khabiirun, S.Sos., M.Sos.

Reviewer

Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si. (IHDN Denpasar)
Haliadi Sadi, S.S., M.Hum., PhD. (Univ. Tadulako)
Hendra, M.Phil., M.A. (Univ. Tadulako)
Dr. Ilham Daeng Makkelo, M.Hum. (Univ. Hasanuddin)
Asyhadi Mufsi Sadzali, S.S., M.A. (Univ. Jambi)

Desain Grafis:

Masrin, S.IP., M.A.P

Alamat Redaksi

Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
JL. H.E.A Mokodompit Kendari

SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA AGAMA ISLAM DI LOGHIYA MUNA ABAD XVI-XVII

Oleh:

Erniati

Evang Asmawati

Sitti Hermina

(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)

Abstract

This study aims to describe the history of the entry and development of Islam in Loghiya in the XVI-XVII centuries. The method used in this study was the historical method proposed by Kuntowijoyo which consisted of five stages, namely: (1) Topic selection (2) Source heuristics (3) Source verification (4) Source interpretation and (5) Historiography. The results showed that: (1) The initial entry of Islam in Loghiya was brought by Sheikh Abdul Wahid in 1527 AD when the people still adhered to animism and dynamism. Islamic symbols were then continued by Firus Muhammad in 1614 AD who taught about fasting Ramadan. Furthermore, the spread of Islam by the Shari'a was carried out by Syarif Muhammad in 1643 AD (2) Pathways used in the spread of Islam in Loghiya through: (a) Trade routes, (b) Arts routes, and (c) Paths of Sufism. (3) The development of Islam in Loghiya could be seen through three periods namely: (a). Period of Sheikh Abdul Wahid in 1527 AD, (b) Period of Firus Muhammad in 1614 AD, (c) Period of Islamization carried out by Syarif Muhammad / Said Raba in 1643 AD

Keyword: History, Dissemination, Development, Islam and Loghiya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Loghiya pada abad XVI-XVII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahapan yaitu: (1) Pemilihan Topik (2) Heuristik Sumber (3) Verifikasi Sumber (4) Interpretasi Sumber (5) Historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Awal masuknya agama Islam di Loghiya dibawa oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 1527 M ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Syiar Islam kemudian dilanjutkan oleh Firus Muhammad pada tahun 1614 M yang mengajarkan tentang berpuasa Ramadan. Selanjutnya penyebaran Islam secara syariat dilakukan oleh Syarif Muhammad pada tahun 1643 M. (2) Jalur-jalur yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Loghiya melalui: (a) Jalur perdagangan, (b) Jalur kesenian, (c) Jalur Tasawuf. (3) Perkembangan Islam di Loghiya dapat dilihat melalui tiga periode yakni: (a). Periode Syekh Abdul Wahid tahun 1527 M, (b) Periode Firus Muhammad pada tahun 1614 M, (c) Periode Islamisasi dilakukan oleh Syarif Muhammad/Said Raba pada tahun 1643 M.

Kata Kunci: Sejarah, Penyebaran, Perkembangan, Islam dan Loghiya.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam di Loghiya dipengaruhi oleh wilayahnya yang strategis. Wilayah Loghiya yang berada di pesisir pantai menyebabkan para mubalig atau peniar Islam mudah sampai di Loghiya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelabuhan Loghiya yang telah digunakan pada waktu pemerintahan Hindia-Belanda. Awalnya, Syekh Abdul Wahid yang membawa ajaran Islam. Pada saat

itu, penyebaran ajaran Islam di Loghiya belum meluas dan masih bersifat perorangan. Hal tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Raja Lakilaponto di Muna. Masyarakat Loghiya pada saat itu mempunyai agama atau keyakinan tersendiri yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Selanjutnya, ajaran Islam disebarkan oleh Firus Muhammad pada tahun 1614 M. Firus Muhammad adalah seorang ulama Islam yang datang untuk proses Islamisasi setelah Syekh Abdul Wahid. Kedatangannya di Muna pada saat itu bertepatan pada masa pemerintahan Raja Muna yang ke-X (Titakono) dan Raja Muna ke-XI (Saaduddin) (La Niampe, 2009: 132).

Penyebaran agama Islam di Muna dapat dilihat melalui konsep islamisasi. Islamisasi dapat berarti suatu proses yang tidak pernah berhenti. Islamisasi adalah sebuah proses yang berlanjut sampai sekarang, yaitu sejak datangnya Islam pertama kali, penerimaan dan penyebaran masih lanjut hingga sekarang. Terkait proses Islamisasi tersebut, Noorduyn membaginya dalam tiga tahap. *Pertama*, datangnya agama Islam, yaitu datangnya orang-orang Islam untuk pertama kali disuatu daerah. *Kedua*, masuknya agama Islam, berarti penduduk setempat telah memeluk agama Islam. *Ketiga*, penyebaran agama Islam, yaitu setelah Islam mulai disebarkan pada masyarakat atau disebarkan keluar daerah dimana Islam pertama kali diterima (Sewang, 2005: 5).

Sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Loghiya dapat diamati melalui teori daur kultural spiral. Pokok pikiran Giambattista Vico yang tertuang dalam teori daur kultural spiral adalah sebagai berikut: Pertama, perjalanan sejarah tidak berputar seperti roda yang berputar mengitari dirinya sendiri. Kedua, sejarah berputar dalam gerakan spiral yang mendaki dan selalu memperbaharui diri, seperti gerakan pendaki gunung yang mendaki melalui jalan melingkar ke atas, setiap lingkaran selanjutnya lebih tinggi dari lingkaran sebelumnya sehingga ufuknyapun semakin luas dan jauh.

Ciri yang mewarnai teori Giambattista Vico tentang sejarah adalah keyakinan bahwa berbagai aspek kebudayaan suatu masyarakat dalam fase manapun dari sejarahnya membentuk pola-pola sama yang saling berkaitan satu sama lain secara substantial dan esensial. Jadi apabila dalam suatu masyarakat berkembang suatu aliran seni atau keagamaan tertentu, maka berkembang pula bersamanya pola-pola tertentu dari sistem-sistem politik, ekonomi, hukum, pikiran dan sebagainya (Jenks, 2013: 11-17).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Loghiya Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Selain itu penelitian ini juga dilakukan di Perpustakaan UHO, Perpustakaan FKIP dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Tenggara yang menyediakan sumber data yang berkaitan dengan sejarah masuknya Islam di Muna. Adapun pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di Loghiyalah tempat penyiaran agama Islam pertama kali berdasarkan bukti yakni bangunan mesjid tua Loghiya yang sekarang berada di Desa Loghiya. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian keagamaan dengan menggunakan pendekatan strukturalis. Leirissa (1996: 12) menyatakan bahwa terdapat tiga domain dalam penelitian sejarah yaitu domain peristiwa, domain struktur dan domain strukturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalis yang mempelajari dua domain yaitu domain peristiwa dan domain struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur, sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat.

Adapun sumber penelitian bersumber dari: (a) Sumber Tertulis; sumber tertulis yang digunakan yaitu sumber yang diperoleh dari buku, laporan hasil penelitian dari Perpustakaan Daerah Sulawesi Tenggara dan Perpustakaan UHO yang relevan dengan penelitian ini. (b) Sumber Lisan; sumber lisan yang digunakan yaitu sumber yang diperoleh dari enam informan yang merupakan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama yang banyak mengetahui tentang

sejarah masuknya Islam di Loghiya. (c) Sumber Visual (Benda); sumber visual yang digunakan yaitu sumber yang diperoleh melalui hasil pengamatan secara langsung terhadap berbagai benda-benda peninggalan sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini seperti masjid tua di Loghiya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013: 69-81) yaitu sebagai berikut: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik Sumber, (3) Verifikasi Sumber, (4) Interpretasi Sumber, (5) Penulisan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Awal Masuknya Agama Islam di Loghiya pada Abad XVI

Loghiya adalah salah satu desa yang masuk di Kecamatan Lohia. Namun secara administrative, di Kecamatan Lohia terdapat juga Desa Lohia dan Desa Loghiya. Lohia dalam bahasa kedokteran berarti darah nifas sedangkan Loghia dalam bahasa Indonesia artinya jahe, sedangkan menurut tokoh agama, Loghiya artinya sumber ilmu. Alasan dikatakan sumber ilmu karena Islam di Muna pertama kali masuk di wilayah Loghiya. Pada masa lampau, di Loghiya terdapat pelabuhan yang sangat penting dan merupakan pelabuhan pertama dan tertua di Muna yakni pelabuhan Batu Kolasu. Selain sebagai pelabuhan pertama dan tertua, Batu Kolasu merupakan pelabuhan yang memiliki sejarah gemilang dalam jalur pelayaran dan perdagangan di Muna sebelum adanya pelabuhan di Kota Raha saat ini. Posisi strategis tersebut menyebabkan Loghiya berada dalam jalur lalu lintas perdagangan dan pelayaran (Niampe, 2009: 44).

Pada abad XVI, jalur pelayaran dan perdagangan ramai di Nusantara, tanpa kecuali di Loghiya. Pelabuhan Batu Kolasu saat itu ramai didatangi para pedagang dari Buton, Sampolawa, Wawonii dan Tiworo. Para pedagang yang datang ke Loghiya berdagang dan membeli kayu jati untuk diperdagangkan kembali atau digunakan untuk membuat dinding rumah maupun perahu. Seperti yang telah diketahui bahwa daerah Muna sudah sejak lama merupakan daerah dengan penghasil jati dengan kualitas kayu yang bagus (Tamburaka, 2004: 425).

Ramainya jalur pelayaran dan perdagangan di Loghiya bukan hanya memikat para pedagang untuk datang berdagang saja. Namun di Loghiya juga terdapat interaksi antara pedagang dan pendatang yang berasal dari luar Loghiya dan masyarakat sekitar. Selain pedagang yang datang untuk kepentingan berdagang ternyata ada kepentingan lain dengan datangnya orang luar, yakni kedatangan mubalig untuk menyiarkan agama Islam.

Masuknya agama Islam di Loghiya dibawa para mubalig dari Arab. Hal ini mengingat bahwa pulau Muna merupakan tempat yang strategis bagi arus perdagangan. Pelabuhan Batu Kolasu merupakan pelabuhan niaga pertama di Loghiya. Para pedagang dari Timur mau ke Barat Pselalu singgah di pelabuhan Batu Kolasu dengan membawa rempah-rempah (La Ode Dandila, Wawancara 8 Februari 2018). Literatur tersebut menunjukkan bahwa mubalig pertama yang datang menyiarkan agama Islam di Loghiya adalah Syekh Abdul Wahid pada tahun 1527. Kedatangan Syekh Abdul Wahid untuk menyiarkan agama Islam di Loghiya tentunya tidak semudah yang dibayangkan. Kendala yang sulit dihadapi dalam proses syiar Islam adalah masih kentalnya kepercayaan animisme yang masih dianut secara turun temurun oleh masyarakat Loghiya pada masa itu.

Masuknya agama Islam di Loghiya tidak jauh berbeda dengan masuknya agama Islam di wilayah lain yang ada di Nusantara. Berdasarkan data yang diperoleh dari tokoh adat dan beberapa bahan bacaan lainnya, diketahui bahwa ajaran agama Islam dibawa oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 1527 M, Firus Muhammad pada tahun 1614 M, dan Syarif Muhammad pada tahun 1643. Syarif Muhammad merupakan seorang mubalig yang datang di Muna dengan membawa *rebab* (alat musik).

Dari uraian informasi di atas diketahui setelah kedatangan Syekh Abdul Wahid sebagai mubalig pertama, selanjutnya datang mubalig kedua yakni Firus Muhammad. Menurut sumber

literature (Niampe, 2009) dan informan lainnya, beliau adalah pedagang yang berasal dari Arab yang datang ke Loghiya untuk menyiarkan agama Islam. Selanjutnya agama Islam sudah mengalami perkembangan meskipun awalnya hanya sebagian kecil saja yang menerima agama Islam sebagai keyakinan baru. Perkembangan agama Islam yang dibawa oleh mubalig yang kedua ini, tentunya membawa pengaruh yang luas namun tidak dipungkiri bahwa mengakarnya tradisi lama dari para leluhur menyebabkan Islam hanya diterima sebagai kepercayaan baru namun tidak melunturkan kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat Loghiya.

Proses menyiarkan agama Islam tidak berhenti di Firus Muhammad. Pada tahun 1643 datang lagi seorang mubalig yang berasal dari Arab yang bernama Syarif Muhammad. Syiar agama Islam yang dilakukan oleh Syarif Muhammad sangat unik, karena kedatangannya membawa *rebab* yang oleh masyarakat sekitar mengenalnya dengan nama Said Raba yakni orang yang membawa rebab. *Rebab* merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dan memiliki senar.

Berdasarkan sumber setempat, kedatangan Syarif Muhammad bertepatan pada masa pemerintahan Raja Muna yaitu La Ode Abdul Rahman (Sangia Latugho) yang memerintah tahun 1620-1665. Pada masa ini pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Muna khususnya di Loghiya mengalami perkembangan terutama dalam hal pelaksanaan unsur-unsur budaya/adat yang tercermin pada pola pikir berlandaskan ajaran agama Islam. Ini suatu bukti jika ajaran agama Islam mulai dihayati oleh para pemimpin pemerintahan Loghiya dan tokoh-tokoh masyarakat. Para pemimpin pada masa itu mulai menjalankan pemerintahan yang benar, jujur dan adil dalam segala hal sesuai dengan ajaran Islam (La Niampe, 2009: 132).

Menurut informasi yang diperoleh dari narasumber bahwa ketika Said Raba tiba di Loghiya mayoritas masyarakat masih menganut kepercayaan lama. Hanya segelintir manusia yang menganut ajaran agama Islam. Hal ini terjadi karena ajaran Islam belum masuk dilingkungan kerajaan atau sebagai agama kerajaan Muna. Pada saat itu Raja Muna diduduki oleh La Posasu. Mendengar kabar tentang kekuatan yang dimiliki oleh Said Raba, maka raja pada saat itu memerintahkan rakyatnya untuk mendatangkan Said Raba di kerajaan. Namun hal tersebut ditolak oleh Said Raba dengan alasan bahwa dirinya tidak bisa mengunjungi kerajaan jika kerajaan masih memelihara babi. Setelah melepaskan peliharaannya, Sang Raja kembali mengutus rakyatnya untuk mendatangkan Said. Mendengar laporan keputusan kedua ini maka Said Raba masuk di kerajaan dan kedatangannya disambut baik oleh raja beserta perangkat-perangkatnya (Tamburaka, 2004: 371).

Syiar agama Islam yang dilakukan oleh Syarif Muhammad atau Said Raba sangat unik. Hal ini terlihat dari syiar ajaran agama Islam yang diajarkan seperti melalui kesenian. Kesenian tersebut berupa pertunjukan *rebab* (bahasa Arab) yang merupakan alat musik yang digunakan dengan cara duduk dan digesek seperti biola. Cara yang tidak biasa ini tentunya memikat hati masyarakat setempat, sehingga agama Islam ini bukan hanya dianggap sebagai kepercayaan baru namun ternyata syiar Islam yang dilakukan melalui kesenian pada masa itu dianggap sebagai hiburan rakyat yang mudah diterima. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gianbatista Vico (Jenks 2013) yang menyatakan bahwa sejarah yang ada di masyarakat sekitar selalu dipengaruhi oleh unsur kebudayaan. Entah kebudayaan dari luar yang dimasukkan dalam masyarakat sekitar maupun bercampurnya kebudayaan baru atau kebudayaan lama. Bisa jadi kepercayaan lama tergerus kemudian tergantikan oleh kebudayaan baru, atau kebudayaan lama dan kebudayaan baru tetap eksis berdampingan ditengah-tengah masyarakat. Kebudayaan yang berkembang kemudian membentuk pola yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk keragaman di masyarakat. Perkembangan kebudayaan tersebut bersamaan dengan berkembangnya pola-pola tertentu dari sistem politik, ekonomi, hukum, pikiran dan sebagainya (La Ode Dandila, Wawancara 8 Februari 2018).

Menurut tradisi lisan masyarakat Loghiya yang diwariskan secara turun temurun, kedatangan Syarif Muhammad/Said Raba muncul dengan tiba-tiba. Said Raba dikisahkan tiba-tiba

berada diatas bukit batu, yang merupakan tempat berdirinya mesjid dengan membawa alat musik seperti biola, tongkat, dan batu kecil dari Arab. Setelah masyarakat Loghiya memahami syariat Islam yang diajarkan, maka untuk memperluas ajarannya, Said Raba berangkat ke daerah lain dengan meminta izin kepada masyarakat Loghiya untuk melanjutkan penyebaran agama Islam di wilayah lain (La Pili, Wawancara, 15 Februari 2018).

Islam masuk di Loghiya pada tahun 1527 M tetapi belum menjadi agama kerajaan. Agama Islam resmi digunakan sebagai agama kerajaan Muna pada masa pemerintahan La Ode Abdul Rahman (Sangia La Tugho yang memerintah tahun 1620-1665). Kemudian dibangun suatu monument atau mesjid yang menjadi pertanda bahwa Islam telah masuk di Muna yang dikenal dengan mesjid tua Loghiya. Pada masa La Ode Abdul Rahman ini pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Muna mengalami perkembangan, terutama dalam hal pelaksanaan unsur-unsur budaya/adat yang tercermin pada pola pikir yang berlandaskan ajaran agama Islam (La Niampe, 2009: 132-133).

Tak satupun pelaksanaan budaya/adat masyarakat Muna yang tidak bernaftaskan ajaran agama Islam. Ini suatu bukti setelah syariat agama Islam mulai dihayati oleh para pemimpin pemerintahan Muna. Para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat sampai kepada semua individu dewasa lainnya dalam masyarakat Muna umumnya. Keterangan selanjutnya menyebut contoh bahwa dalam kaitanya dengan badan pemerintahan Muna "*Sarano Wuna*" (Sara Wuna) yang dikepalai oleh "*Kolakino Wuna*" (Raja Muna). Dengan kata lain diharapkan Raja Muna bersama pembantu-pembantunya dapat menjalankan pemerintahan kerajaan sesuai hakekat dan makna kata sara/syara yang dapat disimpulkan dengan kata-kata yang benar, jujur dan adil dalam segala hal sesuai ajaran Islam. Hal tersebut harus tercermin dalam pelayanan kepada masyarakat dengan mengesampingkan segala godaan apapun yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (La Niampe, 2009: 132).

Setelah penganut Islam bertambah, kemudian didirikanlah masjid di Loghiya. Di masjid tersebut Syarif Muhammad/Said Rabba memusatkan pengkaderannya/menyiarkan agama Islam di Loghiya. Masjid Loghiya hingga saat ini belum berpindah tempat namun telah direnovasi. Masjid Loghiya ini diartikan masyarakat setempat sebagai sumber ilmu karena pada dasarnya Islam pertama masuk di Loghiya dan syariat Islam pertama kali diterapkan di Loghiya sementara Muna ini umumnya dan khususnya di Loghiya dipimpin orang yang bersyariat (La Ode Dandila, Wawancara 19 Februari 2018).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, Masjid Loghiya telah mengalami perkembangan dalam pembangunan baik ditinjau dari bahan-bahan bangunan yang digunakan maupun bentuk masjid itu sendiri. Dari segi bahan bangunan, pada awal berdirinya masjid tersebut menggunakan bahan-bahan yang disediakan oleh alam, tetapi dalam perkembangan selanjutnya masjid itu telah menggunakan bahan-bahan bangunan yang diproduksi oleh pabrik (Jasmin, Wawancara 20 Februari 2018).

2.2 Jalur-jalur Penyebaran Agama Islam di Loghiya

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa proses penyebaran agama Islam di Indonesia mempunyai pola yang sama dengan proses penyebaran agama Islam di Muna pada umumnya dan di Loghiya pada khususnya. Strategi penyebaran Islam Loghiya pada awal pertumbuhannya masuk melalui dua arah yaitu arah Timur dan arah Barat.

Adapun jalur-jalur yang dipergunakan dalam penyebaran agama Islam di Loghiya, antara lain:

2.2.1 Jalur Perdagangan

Salah satu jalur pengislaman yang pernah berkembang di Indonesia yakni jalur perdagangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notosusanto, (1984: 138) bahwa pembawaan Islam

di Indonesia pada masa permulaan adalah golongan pedagang. Hal ini sesuai pula pada masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara neger-negeri di bagian barat, tenggara dan timur Asia.

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa jalur perdagangan merupakan jalur paling efektif dalam proses penyebaran Islam di Indonesia dan khususnya di pulau Muna wilayah Loghiya. Menurut informan bahwa setelah masyarakat Loghiya memeluk agama Islam yang dibawa oleh Syarif Muhammad/Said Raba, maka beberapa pedagang dari Arab dan daerah-daerah lain juga datang ke Loghiya untuk menyebarkan agama Islam melalui pelabuhan Batu Kolasu (La Ode Saarudi, wawancara 15 Februari 2018).

Para pedagang yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan penting berasal dari Makasar dan Maluku. Hasil bumi yang diperdagangkan yakni, kopi, kapuk, kayu dan rotan sedangkan para pedagang dari Muna menjual hasil bumi seperti kayu jati dan kain tenun Muna. Demikian pula yang terjadi di Muna pada awal masuknya Islam dimana proses masuknya Islam di Loghiya lebih dahulu melalui jalur perdagangan, setelah itu melalui jalur-jalur Islamisasi lainnya (La Pili, Wawancara 15 Februari 2018).

Jalur perdagangan merupakan faktor yang sangat penting pada permulaan masuknya agama Islam di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan Muh. Abduh (1985: 32) bahwa penggunaan jalur tersebut sangat menguntungkan, karena bagi Islam tidak ada perbedaan antara pedagang dengan agamanya serta kewajiban seorang muslim untuk menyampaikan ajaran Islam. Proses Islamisasi melalui perdagangan juga mempercepat proses masuknya Islam di kerajaan Muna. Hal tersebut ditandai dengan peran pedagang dalam proses penyebaran Islam di Loghiya, apalagi didukung dengan pelabuhan yang sangat strategi yang banyak memberi kontribusi besar terhadap perkembangan dan kedudukan kerajaan Muna baik pada masa kerajaan maupun terlebih pada masa permulaan masuknya agama Islam.

2.2.2 Jalur Kesenian

Sehubungan dengan penyebaran agama Islam di Loghiya, maka salah satu pokok pembahasan ini adalah jalur atau cara-cara yang digunakan Syarif Muhammad/Said Raba dalam menyebarkan agama Islam. Saluran yang digunakan Syarif Muhammad/Said Raba sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan jalur yang diterapkan oleh para mubalig atau pemuka agama dalam menyampaikan agama Islam di Nusantara.

Pada awalnya penyebaran agama Islam di Loghiya dalam hal penyiaran itu dilaksanakan melalui kesenian. Kesenian seperti *rebab* (bahasa Arab artinya alat musik senar) yang merupakan alat musik yang digunakan dengan cara digesek seperti biola. Pertunjukan tersebut menjadi ruang dan dijadikan orang-orang berkumpul untuk mendengarkan syiar dari Said Raba. Melalui musiknya itu sehingga Syarif Muhammad diberi gelar Said Raba. Said Raba atau Syarif Muhammad itulah penyebar Islam sesungguhnya di Loghiya (La Ode Dandila, Wawancara 8 Februari 2018).

Melalui jalur ini masyarakat Loghiya dapat dengan mudah menerima ajaran atau memahami ajaran-ajaran agama Islam. Penyampaian ajarannya kepada masyarakat tidak melalui tulisan atau bacaan melainkan dilafalkan dengan cara mengumpulkan masyarakat melalui kesenian *rebab*. Hal tersebut dikarenakan kondisi masyarakat pada masa itu masih dalam keadaan primitif yaitu belum mengenal membaca dan menulis. Selain itu, agama Islam juga mudah diterima karena masyarakat Loghiya melihat Said Raba memiliki kesaktian. Hal tersebut diperkuat oleh keterangan La Ode Dandila yang mengatakan bahwa kelebihan dan kesaktian yang dimiliki oleh Syarif Muhammad/Said Raba yakni beliau bisa berjalan kaki di atas air, muncul dengan tiba-tiba, dan menghilang dengan tiba-tiba (La Ode Dandila, Wawancara 19 Februari 2018).

Sebelum hal tersebut dilakukan maka masyarakat diwajibkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, sebab dengan mengucapkan dua kalimat syahadat berarti masyarakat sudah dinyatakan masuk Islam. Ajaran-ajaran Islam yang disampaikan oleh Syarif Muhammad/Said Raba

kepada masyarakat Loghiya merupakan ajaran yang bertentangan dengan kepercayaan yang mereka anut selama ini. Hal ini bukan saja membutuhkan cara-cara yang tepat dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, akan tetapi juga karisma dan kepercayaan masyarakat dengan orang yang menyampaikan ajaran tersebut. Karena beliau sangat bijaksana dan memiliki karisma sebagai seorang ualima yaitu dihormati dan disegani sehingga penyebaran agama Islam di Loghiya diterima secara baik dan tidak mendapat pertentangan dalam penyiarannya. Dalam penyebaran yang dilakukan Syarif Muhammad, tidak mengalami kesulitan sehingga bisa membantu mempercepat penyiaran Islam.

2.2.3 Jalur Tasawuf

Tasawuf merupakan salah satu jalur Islamisasi di Indonesia yang sangat penting. Tasawuf dapat juga dikatakan sebagai suatu keterampilan oleh orang-orang muslim dalam mengeluarkan kekuatan gaib. Mereka sangat mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan penyakit. Ajaran tasawuf berkaitan erat dengan tarekat yaitu jalan yang ditempuh kaum sufi dalam mendekatkan diri dengan Tuhannya. Menurut Yatim (1997: 202) bahwa dengan tasawuf bentuk Islam yang dibentuk penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga agama baru itu mudah diterima. Jalur Islamisasi melalui tasawuf dapat dilakukan dengan bertatapan muka atau melalui pendekatan sosial untuk lebih meyakinkan masyarakat untuk lebih memahami makna dari tasawuf itu sendiri sebab berbeda dengan jalur perdagangan dan perkawinan.

Dalam penyebaran Islamisasi di Indonesia tasawuf merupakan jalur Islamisasi yang penting. Tasawuf merupakan bentuk mitisme dalam Islam, tasawuf bukanlah satu tatanan ajaran, tetapi lebih sebagai modus pemikiran dan perasaan dalam kerangka agama. Sebagai bentuk penyiaran agama Islam di Loghiya, proses penyebaran Islam melalui tasawuf memiliki peranan penting. Masuknya agama Islam di Loghiya yang disebarkan oleh Said Raba yang merupakan orang Arab yang langsung datang di Loghiya (Tamburaka 2004: 379).

Berdasarkan sumber sejarah dan hasil wawancara di atas mengenai saluran-saluran penyebaran agama Islam di Loghiya bahwa, proses penyebarannya melalui saluran kesenian dan saluran tasawuf. Hal ini sangat mendukung dalam penyebaran agama Islam, demikian dapat dikatakan bahwa proses Islamisasi di Loghiya yang melalui tasawuf turut mewarnai proses penyebaran agama Islam di wilayah-wilayah Muna lainnya. Hal ini terlihat karena masih banyak orang-orang tua atau pemuka agama khususnya di wilayah Loghiya yang menggunakan ilmu-ilmu tasawuf untuk menyembuhkan penyakit.

2.3 Perkembangan Agama Islam di Loghiya pada Abad XVI-XVII

Proses penyebaran agama Islam pada abad ke-16 belum mengalami perkembangan. Hal ini tidak hanya disebabkan karena penyebaran Islam tidak merata dan hanya terpusat pada daerah-daerah yang hanya disinggahi oleh pedagang muslim. Akan tetapi setelah La Ode Abdul Rahman (Sangia La Tugho) yang menjadi Raja di Muna tepatnya pada abad ke-17, maka proses penyebaran agama Islam atau proses Islamisasi mulai memasuki tahap perkembangan. Hal ini terjadi karena Raja Muna pada saat itu masuk Islam dan Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan (La Ode Dandila, Wawancara 18 Februari 2018).

Periodisasi perkembangan agama Islam adaah sebagai berikut:

2.3.1 Periode Syekh Abdul Wahid tahun 1527 M

Syekh Abdul Wahid pertama kali tiba di Muna pada masa pemerintahan Raja Muna VI, yaitu Sugi Manuru (1520-1530). Tetapi penerimaan agama Islam oleh masyarakat Muna pada saat itu belum secara meluas dalam arti masih bersifat perorangan. Hal ini berlangsung hingga masa pemerintahan Raja Muna VII Lakilaponto. Itulah sebabnya pada masa itu di Muna belum didirikan bangunan masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Keadaan

masyarakat Muna pada umumnya dan pada khususnya di Loghiya pada saat itu masih banyak menggunakan kepercayaan animisme dan dinamisme. Hal ini menyebabkan pengislaman di Loghiya belum maksimal.

2.3.2 Periode Firus Muhammad pada tahun 1614 M

Pada periode ini, Firus Muhammad juga belum didukung dengan sistem Islamisasi yang utuh dan menyeluruh yaitu melalui pelajaran pendidikan serta pemasyarakatan terhadap kesempurnaan syariat Islam. Firus Muhammad hanya menerapkan berpuasa di awal, pertengahan, serta akhir bulan Ramadan sama dengan berpuasa sebulan penuh, paham seperti ini masih dilaksanakan sebagian kecil masyarakat Muna. Keislaman pada masa tersebut memberikan suatu gambaran bahwa proses pengislaman (Islamisasi) yang diterapkan Firus Muhammad tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Firus Muhammad menerapkan pula proses pengajaran Islam sama seperti yang dilakukan oleh Syekh Abdul Wahid yaitu proses Islamisasi tidak dilaksanakan secara terbuka. Alasannya tidak terbuka, karena masyarakat Muna pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Loghiya masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

2.3.3 Periode Islamisasi dilakukan oleh Syarif Muhammad/Said Raba pada tahun 1643 M.

Berdasarkan sumber setempat kedatangan Syarif Muhammad bertepatan pada masa pemerintahan Raja Muna yaitu La Ode Abdul Rahman (Sangia Latugho) yang memerintah tahun 1620-1665. Pada masa ini pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Muna khususnya di Loghiya mengalami perkembangan terutama dalam hal pelaksanaan unsur-unsur budaya/adat yang tercermin pada pola pikir berlandaskan ajaran agama Islam. Budaya-budaya tersebut salah satunya yaitu: (a) *Kasambu*, proses ini dilaksanakan pada kehamilan anak pertama ketika janin dalam kandungan berumur 7-8 bulan. Makna lahiriah dari proses *Kasambu* yaitu menyatukan kedua keluarga pihak suami dan istri, sedangkan makna batiniah yaitu pengenalan janin kepada keluarganya. Acara ini ditutup dengan doa selamat dan tolak bala yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Ini suatu bukti ajaran agama Islam mulai dihayati oleh para pemimpin pemerintahan Loghiya dan tokoh-tokoh masyarakat menjalankan pemerintahan sesuai hakekat makna kata sara/syara yang dapat disimpulkan dengan kata-kata yang benar, jujur dan adil dalam segala hal sesuai dengan ajaran Islam

3. Kesimpulan

1. Awal masuknya agama Islam di Loghiya dibawa oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 1527 M ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Syiar Islam kemudian dilanjutkan oleh Firus Muhammad pada tahun 1614 M yang mengajarkan tentang berpuasa Ramadan. Selanjutnya penyebaran Islam secara syariat dilakukan oleh Syarif Muhammad pada tahun 1643 M.
2. Jalur-jalur yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di Loghiya melalui: (a) Jalur perdagangan, (b) Jalur kesenian, (c) Jalur Tasawuf.
3. Perkembangan Islam di Loghiya dapat dilihat melalui tiga periode yakni: (a). Periode Syekh Abdul Wahid tahun 1527 M, (b) Periode Firus Muhammad pada tahun 1614 M, (c) Periode Islamisasi dilakukan oleh Syarif Muhammad/Said Raba pada tahun 1643 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1989. *Prespektif Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Gani, Abduh. 1983. *Bangunan Islam Sejarah*. Jakarta: Prapanca.
- Hasan, Suaeb. 1994. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Bungku Tengah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah*. Skripsi: Kendari FKIP Unhalu
- Hasymi, A. 1981. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Banda Aceh: Almaruf.
- Ibrahim, Buchari. 1971. *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- La Niampe. 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Kendari: Universitas Muhamadiyah.
- Leirissa, R. Z. 1996. *Historiografi Umum Rencana Perkuliahan (Program Register Studi Sejarah, UI)*. Jakarta: UI Press
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Sejarah Nasional Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Aksara
- Romli, Inajati, Adrisijanti. 2003. *Bandar Niaga Barus Raya: Kajian Perbandingan dengan Bandar Kuno di Pulau Jawa*. Jakarta: Makalah Seminar Internasional Barus Raya.
- Royani. 1999. *Lakidende Sebagai Peletak Dasar Perkembangan Agama Islam di Kerajaan Konawe Abad XVIII*. Skripsi Kendari: FKIP Unhalu
- Sewang, M. Ahmad. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tamburaka, Rustam E. 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Membangun*. Kendari: Universitas Haluoleo
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Yulianti, Iis. 2003. *Islamisasi di Tinanggea*. Skripsi Kendari: FKIP Unhalu.
- Yusman. 2017. *Sejarah Masuknya Agama Islam di Sampolawa Buton*. Skripsi Kendari: FKIP UHO.



9 772614 439002